

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai wilayah yang sangat luas, dan beragamnya suku bangsa, ras, agama, budaya, dan sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia sudah dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Negeri yang elok laksana zamrud di khatulistiwa, hijau, subur, dan indah menjadikan ibu pertiwi begitu istimewa.

Indonesia juga memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan beragam, macam – macam tradisi, budaya dan adat istiadat tersebar ke penjuru negeri. Ditambah lagi dengan datangnya budaya asing masuk ke Indonesia dengan melalui tahapan salah satunya seperti proses akulturasi.

Akulturasi merupakan peresapan sedikit banyaknya pengaruh dari kebudayaan asing dan kebudayaan masyarakat itu sendiri sebagai hasil pertemuan kebudayaan (Sunendar, 2018). Akulturasi adalah pertemuan dua budaya atau lebih dapat saling mempengaruhi tetapi dapat mempertahankan kebudayaan aslinya.

Akulturasi merupakan salah satu proses yang terjadi dalam perubahan kebudayaan. Akulturasi dapat terjadi jika bertemunya individu – individu dari berbagai kelompok budaya yang berbeda – beda serta saling berkaitan dan berhubungan secara terus menerus, sehingga timbul

perubahan – perubahan yang besar yang terlihat pada pola kebudayaan dari masing – masing kebudayaan yang berhubungan (Pujileksono, 2015, hal. 248).

Etnis Tionghoa termasuk kedalam salah satu kekayaan etnis yang ada di Indonesia sebagai salah satu dari berbagai etnis pendatang yang cukup menarik perhatian dan banyak dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Dengan ketertarikannya terhadap etnis Tionghoa di Indonesia, banyak peneliti dan penulis yang tertarik untuk membahas dan menelaah etnis ini dari berbagai macam bidang baik dibidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sofwan Nasution pada tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul Akulturasi Budaya pada Masyarakat Tionghoa di Kota Padangsidempuan. Hasil yang didapat oleh peneliti dalam penelitian yaitu budaya Batak Angola yang sudah terjadi proses akulturasi budaya pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Padangsidempuan yang berkenaan tentang perkawinan, penambahan marga serta bahasa yang digunakan sehari – hari dalam kehidupan bermasyarakat dilakukan dengan baik (Nasution, 2018).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rani febrina Ketaren dan Omar Khalifa Burhan pada tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Persepsi Keselarasan Budaya dengan Strategi Akulturasi Etnis Lokal Terhadap Etnis Tionghoa di Medan. Hasil yang

didapat oleh peneliti dalam penelitian yaitu terdapat persepsi kesesuaian budaya yang mempunyai kaitan yang sangat erat dengan proses akulturasi budaya, yang berarti semakin setiap orang mempersepsikan bahwa keberadaan budaya lokal dengan budaya budaya Tionghoa tidak selaras dan sesuai maka orang tersebut akan menjalankan strategi akulturasi eksklusi atau segregasi yakni melangsungkan tindakan untuk pengasingan dan juga pengucilan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan begitu orang tersebut tidak ada kemauan untuk membangun hubungan dengan orang – orang dari etnis Tionghoa. Sedangkan setiap orang yang mempersepsikan selaras dan sesuai antara budaya lokal dengan budaya etnis Tionghoa maka orang tersebut akan lebih mengarah untuk menjalankan strategi akulturasi multikultural ataupun asimilasi (Ketaren & Burhan, 2018).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Erni Ravita Sari pada tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul Akulturasi Budaya pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Sibolga. Hasil yang didapat oleh peneliti dalam penelitian yaitu akulturasi budaya dapat dilihat dari kosa kata bahasa dari etnis Tionghoa yang dipakai dalam kehidupan sehari – hari oleh masyarakat asli Kota Sibolga misal ceceng, goban, gocap dan akulturasi Fengsui yang masih dibudayakan dan dilestarikan untuk menentukan hari baik pada masyarakat di Kota Sibolga (Sari, 2019).

Etnis Tionghoa pada masa awal kedatangannya ke Indonesia bersumber dari diketahuinya beberapa tulisan – tulisan tua yang sudah ada dalam kurun waktu yang sangat lama ditulis oleh para ahli agama, yakni oleh Fa Hien kurang lebih abad ke – 4 dengan memberitahukan suatu kerajaan di Jawa (To lo mo), dengan majunya kerajaan – kerajaan membuat para imigran Tiongkok mulai berdatangan ke Nusantara dengan tujuan utamanya yaitu berdagang. serta oleh I Ching sekitar abad ke – 7 dengan berkeinginan untuk mengunjungi India untuk mendalami agama Buddha, dalam perjalanan I Ching singgah sementara di Nusantara untuk menekuni terlebih dahulu bahasa Sansekerta, yang belajar pada seorang guru yang bernama Jnanabhadra di pulau Jawa (Kardiman dkk, 2014, hal. 9). Bersamaan dengan berjalannya waktu menyebarnya etnis Tionghoa sampai ke penjuru negeri dan terjadi interaksi sosial sehingga dapat membaaur dengan masyarakat Indonesia dan hingga saat ini menjadi satu kesatuan sebagai Warga Negara Indonesia.

Salah satu wilayah di negara Indonesia yang mengalami proses akulturasi adalah kawasan Kota Bogor tepatnya di Pecinan Suryakencana, Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat. Jika kita berbicara mengenai Jalan Suryakencana, Bogor boleh jadi yang terbesit dalam hati dan pikiran yaitu tempat dengan nuansa Tionghoa serta permukiman dan banyaknya pertokoan orang – orang etnis Tionghoa.

Berlandaskan peninjauan awal peneliti, sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa ialah pengusaha banyaknya aktivitas perdagangan di berbagai aspek seperti usaha perlengkapan rumah tangga, usaha membuka kedai makanan khas orang Tionghoa, usaha menjual suku cadang kendaraan, usaha pengobatan khas Cina, usaha elektronik, dan sebagainya.

Disana terdapat gapura yang sangat besar berwarna merah dan terukir ornamen khas etnis Tionghoa serta disematkan tulisan pada atas gapura yaitu Lawang Suryakencana, Kampung Tengah – Buitenzorg, Dayeuh Bogor yang sama artinya dengan pintu masuk Suryakencana, yang menjadi perhatian juga karena bertengger patung berbentuk dua macan yang menjadi ciri khasnya Kerajaan Siliwangi, dengan begitu tetap menjaga dan melestarikan sehingga tidak mengindahkan lambang Bumi Pasundan.

Kedatangan Etnis Tionghoa masuk Kota Bogor yang zaman dahulunya merupakan pedagang – pedagang dari Belanda dan Tiongkok datang ke tanah Bogor untuk berdagang sehingga mengakibatkan konkurensi atau persaingan ketat yang kemudian terjadinya perang sekitar tahun 1740. Pada saat itu pemerintahan Kolonial Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya salah satunya dengan cara membangun perkampungan antar etnis agar mudah di awasi dan dikendalikan. Contoh dengan adanya Perkampungan Cina dan Perkampungan Arab.

Dari perkampungan Cina (*Chinese Town*) terdapat perkumpulan orang – orang Tionghoa salah satunya komunitas pedagang dari suku Hokkian berasal dari provinsi Fujian, Tiongkok Selatan. Komunitas ini mendirikan sebuah kelenteng sekitar tahun 1746 sekarang namanya menjadi Cagar Budaya Vihara Dhanagun.

Salah satu budaya dan tradisi yang paling besar dan terkenal di Pecinan Suryakencana Kota Bogor adalah budaya Cap Go Meh. Tradisi ini sudah dilestarikan dari dulu dimana budaya tersebut menjadi cerminan bercampur dan berbaurnya dua budaya yaitu budaya etnis Tionghoa itu sendiri dengan budaya Sunda, bisa dilihat salah satunya penggunaan baju pangsi yang merupakan ciri khas dari budaya Sunda dipakai dalam Budaya Cap Go Meh dan juga masyarakat asli Kota Bogor ikut turut serta menjadi bagian dari panitia dalam terselenggarakannya perayaan budaya Cap Go Meh. Hal ini dapat menunjukkan bahwa etnis Tionghoa dan masyarakat Sunda Kota Bogor dapat hidup bersama – sama dan berdampingan sebagai Warga Negara Indonesia.

Persamaan kedudukan Warga Negara Indonesia bisa dilihat dan diamati dari hak dan kewajiban warga negara. Kewajiban warga negara seperti menghargai budaya orang lain, tidak membeda – bedakan antar kebudayaan, dan sebagainya. Serta salah satu hak sebagai warga negara adalah yang tertuang dalam pasal 32 Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengulas mengenai masyarakat

diberi kebebasan untuk menjaga, merawat, memelihara, menegakkan, melindungi, serta memajukan dan menumbuhkan nilai – nilai yang terkandung dalam sebuah budaya. Tetapi faktanya masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang mempunyai stigma negatif terhadap budaya Cap Go Meh. Dengan penolakan terhadap perayaan kebudayaan Cap Go Meh di Kota Bogor.

Beredarnya warkat seruan dari Forum Muslim Bogor yang mengutarakan penolakannya terhadap perayaan kebudayaan Cap Go Meh. Salah satu isi bagian dari warkat seruan tersebut yaitu untuk mengajak dan meminta kepada pemerintah dan masyarakat Kota Bogor untuk tidak menghadiri dan memfasilitasi perayaan kebudayaan Cap Go Meh di daerah Bogor, yang paling utama mengikutsertakan umat beragama lainnya. Forum ini juga mengimbau serta menyerukan agar pemerintah daerah tidak menepatkan aparatur sipil negara khususnya yang beragama Islam dan Masyarakat Muslim untuk tidak mengikuti dan mendukung perayaan kebudayaan Cap Go Meh (Bempah, 2019).

Berangkat dari pemaparan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan maka peneliti tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor (Studi Etnografi Akulturasi Budaya Cap Go Meh dan Kedudukan Warga Negara Masyarakat Pecinan Suryakencana Kota Bogor)”.

## B. Masalah Penelitian

Persamaan kedudukan Warga Negara Indonesia bisa dilihat dan diamati dari hak dan kewajiban warga negara. Kewajiban warga negara seperti menghargai budaya orang lain, tidak membeda – bedakan antar kebudayaan, dan sebagainya. Serta salah satu hak sebagai warga negara adalah yang tertuang dalam pasal 32 Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengulas mengenai masyarakat diberi kebebasan untuk menjaga, merawat, memelihara, menegakkan, melindungi, serta memajukan dan menumbuhkan nilai – nilai yang terkandung dalam sebuah budaya. Tetapi faktanya masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang mempunyai stigma negatif terhadap budaya Cap Go Meh. Dengan penolakan terhadap perayaan kebudayaan Cap Go Meh di Kota Bogor.

Beredarnya warkat seruan dari Forum Muslim Bogor yang mengutarakan penolakannya terhadap perayaan kebudayaan Cap Go Meh. Salah satu isi bagian dari warkat seruan tersebut yaitu untuk mengajak dan meminta kepada pemerintah dan masyarakat Kota Bogor untuk tidak menghadiri dan memfasilitasi perayaan kebudayaan Cap Go Meh di daerah Bogor, yang paling utama mengikutsertakan umat beragama lainnya. Forum ini juga mengimbau serta menyerukan agar pemerintah daerah tidak menepatkan aparatur sipil negara khususnya yang



beragama Islam dan Masyarakat Muslim untuk tidak mengikuti dan mendukung perayaan kebudayaan Cap Go Meh (Bempah, 2019).

Berawal adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan maupun teori dengan pelaksanaannya di lapangan sehingga timbul masalah penelitian dan sekaligus merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni upaya apa yang dilakukan baik dari pemerintah maupun masyarakat jika masih ada masyarakat asli Kota Bogor yang menolak adanya perayaan Cap Go Meh yang mencerminkan kebersamaan dan keberagaman warga Bogor.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Untuk menghindari ruang lingkup pembahasan yang terlalu luas, dan terjadinya kesimpangsiuran dan pembiasan suatu penelitian, maka peneliti membuat fokus masalah agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan terarah.

Fokus masalah adalah mengetahui terjadinya proses akulturasi budaya masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda. Sub fokus masalah adalah mengetahui terjadinya proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor, mendeskripsikan dengan adanya akulturasi budaya pada masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana Kota Bogor serta mengetahui upaya pemerintah maupun masyarakat jika masih ada yang menolak dengan adanya proses

akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia. Lingkup wilayah penelitian yaitu kawasan Pecinan Suryakencana Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan – pertanyaan penelitian yang diajukan yakni sebagai berikut :

Bagaimana proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?

Upaya apa yang dilakukan baik dari pemerintah maupun masyarakat dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia ?

#### **E. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dari penelitian ini yakni melihat terjadinya akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda dalam perayaan Cap Go Meh dan kedudukan warga negara masyarakat Pecinan Suryakencana Kota Bogor. Berawal adanya fenomena yakni salah satu budaya dan tradisi yang paling besar dan terkenal di Pecinan

Suryakencana Kota Bogor adalah budaya Cap Go Meh. Tradisi ini sudah dilestarikan dari dulu dimana budaya tersebut menjadi cerminan bercampur dan berbaurnya dua budaya yaitu budaya etnis Tionghoa itu sendiri dengan budaya Sunda, bisa dilihat salah satunya dari tahun ke tahun penggunaan baju pangsi yang merupakan ciri khas dari budaya Sunda dipakai dalam Budaya Cap Go Meh.

Penelitian ini memaparkan tentang terjadinya proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor serta upaya yang dilakukan baik dari pemerintah maupun masyarakat dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia. Tujuan penelitian ini dilakukan selain untuk mengetahui proses akulturasi budaya Cap Go Meh pada masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Kota Bogor dan mengetahui upaya yang dilakukan baik dari pemerintah maupun masyarakat dengan adanya proses akulturasi budaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Sunda di Pecinan Suryakencana Kota Bogor dapat hidup bersama sebagai Warga Negara Indonesia yang sesuai dengan kedudukan warga negara menurut Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 serta untuk menelusuri dan mencari kebenaran akan suatu masalah salah satunya dalam perayaan Cap Go Meh di Kota

bogor yang terjadi di lapisan masyarakat sehingga dijadikan sebagai masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep seperti konsep akulturasi budaya, konsep etnis dan etnisitas, konsep etnis Tionghoa, konsep masyarakat Sunda, dan konsep persamaan warga negara serta dilakukan dengan berbagai cara yakni melakukan pengamatan secara cermat dan saksama yang dilakukan peneliti dengan turun ke lapangan secara langsung untuk melihat situasi dan kondisi serta mengumpulkan data – data yang dibutuhkan secara tepat dan akurat, seperti observasi pada kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Pecinaan Suryakencana Kota Bogor. Melakukan wawancara dengan informan dan key – informan serta dokumentasi berupa foto –foto dan sebagainya untuk penunjang dan pelengkap pada penelitian ini.